

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No 20/2003, pada pasal 1 ayat 1 bahwa pembelajaran diartikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam arti pembelajaran merupakan proses belajar yang diciptakan guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik.

Menurut Abdul Majid (2014) pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*afferent*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan, dalam proses pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar, dan perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi,

daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2000). Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pembelajaran bukan hanya di dalam kelas akan tetapi pembelajaran bisa dimana saja yang terpenting pembelajaran itu dapat memberi dampak yang baik, akan tetapi pembelajaran yang baik yakni pembelajaran yang terprogram sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai dengan mudah.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional antara lain adalah :

- a) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna
- c) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat
- d) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran

- e) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat
- f) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam menyelenggarakan dan mengendalikan mutu layanan pendidikan.

Dalam prinsip pendidikan Islam diartikan sebagai kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam, dari sini kita bisa melihat bahwa pendidikan Islam memiliki karakter tersendiri, dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan prinsip pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam merumuskan dan melaksanakan ajaran Islam (Nata, 2010).

Pada prinsip-prinsip diatas menunjukkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Akan tetapi ilmu yang kita pelajari tidak akan bermanfaat ketika kita tidak menerapkannya dalam kehidupan. Karenanya pendidikan bukan hanya soal kita mendapatkan sesuatu yang baru melainkan sesuatu yang diperoleh yang mendatangkan manfaat bagi diri kita sendiri, keluarga, masyarakat sekitar maupun negara.

2.1.3 Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada satuan pendidikan mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda, seperti ditampilkan pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Rincian Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, capaian pembelajaran dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni : ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya.

Aspek pengetahuan merupakan aspek yang ada di dalam materi pembelajaran untuk menambah wawasan siswa di suatu bidang. Di dalam struktur kurikulum ini, jenjang SD memiliki pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. Pada kurikulum 2013 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang sebelumnya telah direncanakan pemerintah sebelum terbentuknya kurikulum.

Aspek keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat, melaksanakan, dan mengajarkan sesuatu soal atau proyek sehingga siswa dapat terlatih. Aspek keterampilan dapat berupa keterampilan mengerjakan soal, keterampilan mengerjakan dan melaksanakan proyek, keterampilan membuat teks, dan keterampilan dalam menjawab soal lisan.

Aspek penilaian sikap dan perilaku merupakan aspek penilaian dengan menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek penilaian ini dinilai oleh guru dalam jurnal harian, teman sejawat, dalam sebuah lembaran nilai, dan diambil oleh dari masing-masing siswa.

2.1.4 Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi (Riyana, C. 2009).

- a) Komponen tujuan pembelajaran membahas tentang tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional.
- b) Komponen materi pembelajaran membahas tentang pengertian materi pembelajaran sebagai isi kurikulum, kategori bahan pembelajaran dan teknik pemilihan bahan belajar
- c) Komponen metode pembelajaran membahas tentang konsep strategi pembelajaran, cara memilih strategi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran.
- d) Komponen media pembelajaran membahas tentang konsep media pembelajaran, kedudukan media dalam pembelajaran, fungsi media pembelajaran dan klasifikasi media pembelajaran.
- e) Komponen evaluasi pembelajaran membahas tentang konsep dasar evaluasi, pengukuran, penilaian dan tes.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Masing- masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai, dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung satu sama lain.

Komponen pembelajaran sangat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran baik itu pembelajaran intrakurikuler maupun proses kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, dimana jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, dengan demikian proses pembelajaran haruslah tetap diperhatikan.

2.1.5 Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang pembelajaran bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran Kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan

sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk masyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No. 104, 2014).

Pembelajaran Kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan prinsip pembelajaran siswa aktif dimana guru mengamati peserta didik dengan cara melihat, membaca, mendengar dan menyimak proses kegiatan pembelajaran dan pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang bermanfaat baik diri sendiri maupun keluarga, bangsa dan negara.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui dua modus yakni pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung (Permendikbud No. 103, 2014), yaitu:

- a) Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan

dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (instructional effect).

- b) Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (nurturant effect). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

2.2 Hakikat Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bagian pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 16/2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada sekolah dalam peraturan tersebut dijelaskan “Pendidikan agama terdiri dari ; pendidikan agama Islam, pendidikan agama Katolik, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Hindu, pendidikan agama Buddha dan pendidikan agama Khonghucu. Pendidikan dalam kebijakan pemerintah diartikan sebagai “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan bentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (PP No. 55/2007).

Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam. Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke

generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam serta mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, mengajar dan latihan serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014). Oleh sebab itu pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan kehidupan mereka, dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan perundang-undangan pendidikan agama memiliki fungsi dan tujuan yakni membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan internal dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik

dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah diajarkan di lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain (Majid, 2014).

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi (Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 2002).

Tujuan pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, dimana dalam (UU No. 20 tahun, 2003) yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam, agar nantinya peserta didik mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak.

2.2.3 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa digunakan dengan kata manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, sedang kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Majid, 2014).

Di Indonesia dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19 kurikulum diterjemahkan sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Olehnya kurikulum adalah rencana atau bahan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama, ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai SNP;
- b) Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik ;
- c) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- d) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain;
- e) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus dan bertanggung jawab;
- f) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni atau olahraga;
- g) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan memandirikan serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses;
- h) Bantuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan;

i) Muatan sebagaimana dimaksud dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran dan kedalaman materi (PP No. 55, 2007).

Jika diaplikasikan kurikulum dalam pendidikan agama Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang tertinggi. Pendidikan Agama Islam, melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses Pendidikan Agama Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia sempurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (Ramayunis, 1986).

Dengan demikian pengertian kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan hanya disekolah tetapi juga di luar sekolah.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan, kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis memberikan kepada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan Agama Islam meliputi tiga masalah yakni masalah keimanan, masalah keislaman (aqidah) (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).

2.2.4 Proses Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dijelaskan dalam peraturan menteri Agama No. 16/2010 pasal 8 ayat (1-3) sebagai berikut: (1) proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama; (2) proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama; (3) proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan sebagai berikut.

Sekolah merupakan tempat kedua pendidikan peserta didik yang dilakukan melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan mata pelajaran, sementara kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang terkait langsung dengan mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran (Majid, 2014.)

Proses pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat indikasi mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar

2.2.4.1 Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema mata pelajaran, SK, KD, Materi Belajar, Kegiatan Belajar, Indikator pencapaian Kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI), standar kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum K13.

2.2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk menjabarkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi peserta, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Majid, 2014).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen yang harus ada dalam pembelajarn Identitas Nama Pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Standar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Penilaian Sumber Belajar dan sumber ajar (Majid, 2014)

2.2.4.3 Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP. sebagai berikut :

- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial,

emosi gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.

- b) Mendorong partisipasi peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman berbagai bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- e) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dengan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP juga disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi(Majid, 2014, hal. 120-121).

2.2.4.4 Pelaksanaan Pembelajaran

- a) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

1. Rombongan Belajar. Jumlah Maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:SD/MI : 28 peserta didik, SMP/MT : 32 peserta didik, SMA/MA : 32 Peserta didik, dan SMK/MAK : 32 peserta didik.
2. Beban kerja minimal guru, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan.beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam satu minggu (Majid, 2014).

b) Buku teks pelajaran

1. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri
2. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran
3. Selain buku teks pelajaran, buku referensi dan sumber belajar lainnya.
4. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah madrasah (Majid, 2014).

c) Pengelolaan kelas

1. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
3. Tutur kata santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
4. Guru menyesuaikan materi mata pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
5. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
7. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
8. Guru menghargai pendapat peserta didik.
9. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi.
10. Pada setiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran di ampuhnya.
11. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan (Majid, 2014).

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah diatur dengan jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan

program utama dalam proses mendidik peserta didik yang dimana kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagian besar didalam kelas.

2.2.4.5 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau yang biasa dikenal dengan istilah pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama diantara peserta didik. Pendekatan saintifik salah satu pendekatan pembelajaran ilmiah. Majid (2014: 193) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan saintifik untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran dirancang semenarik mungkin agar peserta didik mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Daryanto (2014: 51) menambahkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik memang dirancang untuk peserta didik mencari segala sumber pengetahuan dimana saja, agar peserta didik mampu berpikir kritis dan menghasilkan kesimpulan yang baik, dan tidak lagi berpegang teguh dalam informasi yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan, guru:

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan kegiatan sesuai silabus/RPP (Majid, 2014).

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data dan menyimpulkan, serta mengkomunikasikan (Abidin, 2014: 133).

1. Mengamati, langkah mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Guru menyediakan media agar peserta didik menjadi senang dan tertantang. Dalam menyajikan pembelajaran, guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan

antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru,

2. Menanya, kegiatan menanya dilakukan guru dengan membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan, pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam.
3. Mencoba, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan terutama untuk materi yang sesuai. Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Menganalisis data dan menyimpulkan, kemampuan menganalisis data adalah kemampuan mengkaji data yang telah dihasilkan. Data tersebut selanjutnya dimaknai, proses pemaknaan melibatkan penggunaan sumber-sumber penelitian atau pengetahuan yang telah ada. Kemampuan menyimpulkan merupakan kemampuan membuat intisari atas seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.
5. Mengkomunikasikan, kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan mengkomunikasikan.

Uraian diatas menyimpulkan bahwa langkah-langkah pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data dan menyimpulkan, serta mengkomunikasikan

c) Kegiatan Penutup

1. Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran .
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Majid, 2014).

2.2.4.6 Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Permendiknas No. 23, 2016). Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian sikap digunakan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
2. Penilaian pengetahuan digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.
3. Penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu (Permendiknas No. 23, 2016)

Dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterampilan Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan SNP. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran (Lampiran Permendikbud No.23, 2016).

Penilaian kelas yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses pembelajaran.

2.2.5 Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Ekstrakurikuler dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan peserta didik agar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya di dalam kelas, agar materi yang telah diberikan di dalam kelas dipraktikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Olehnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dalam kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka maupun non tatap muka (PMA No. 16, 2010). Oleh karena itu sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional dan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa (PMA No. 16, 2010).

2.2.5.1 Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah, diatur dalam peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 12 Tahun 2009. Ekstrakurikuler pendidikan agama Islam diartikan sebagai; “Upaya pemantapan, pengayaan, dan

perbaikan nilai norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah”.

Ruang lingkup materi ekstrakurikuler pendidikan agama Islam SMA mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara : hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dirinya sendiri, makhluk lain dan lingkungan alamnya. Secara umum materi mencakup 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Quran, Akhlak, Syariat/Muamalat, dan Tarikh.

2.2.5.2 Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wawonii

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di SMA negeri 1 Wawonii yaitu: Pesantren Kilat, Pembiasaan Akhlak Mulia, Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an, Ibadah Ramadhan, Wisata Rohani, Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam , dan Peringatan Hari Besar Islam.

- a) Pesantren Kilat adalah kegiatan pesantren yang diadakan pada saat libur sekolah, dengan waktu yang relatif singkat di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan. Rentang waktu pelaksanaan bisa 3, 5, sampai 7 hari, atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan.

- b) Pembiasaan Akhlak Mulia adalah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk pengembangan karakter (*character building*) keagamaan peserta didik pada tingkat SMA, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keseharian. Beberapa kegiatan pembiasaan terpuji yang dapat dilakukan di sekolah, di rumah dan di masyarakat, antara lain: shalat berjamaah, tadarusan, baca do'a pada awal dan akhir pelajaran atau menjawab salam, menjaga kebersihan, berperilaku jujur, adil, memanfaatkan waktu luang untuk kebaikan, tolong menolong dan hormat antar sesama.
- c) Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan dalam rangka memberikan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pelaksanaan BTQ bisa ditempuh melalui: a) orang tua peserta didik mewajibkan anaknya mengaji di rumah, b) Guru Pendidikan Agama Islam mengadakan program khusus belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di sekolah, di luar jam pelajaran dengan metode yang tepat, c) sekolah melalui guru pendidikan agama Islam mengadakan program khataman, dengan mengadakan acara khusus (upacara) di sekolah bagi peserta didik yang telah khatam dengan bacaan yang baik dan benar sekaligus pemberian sertifikat BTQ.
- d) Ibadah Ramadhan adalah kegiatan yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama shalat tarawih sampai dengan kegiatan halal bi halal yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Idul Fitri. Kegiatan Ramadhan meliputi: shalat

wajib, shalat tarawih, shalat sunnah, tadarus, buka bersama, zakat fitrah, santunan anak yatim, mendengarkan ceramah di masjid, di televisi dan lain sebagainya sampai dengan kegiatan halal bi halal.

- e) Wisata Rohani adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam bentuk outbound yang ditujukan sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat.
- f) Rohani Islam adalah sub seksi dalam struktur kepengurusan OSIS yang merupakan wahana (media) kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama Islam. Kegiatan Rohis difungsikan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan bakat, minat, dan potensi peserta didik di bidang pendidikan agama Islam.
- g) Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam adalah wahana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang diselenggarakan mulai tingkat sekolah, gugus, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai tingkat nasional. Keterampilan yang dilombakan antara lain: Musabaqah Tilawatil Qur'an, kaligrafi, hafalan surat pendek, pidato, cerdas cermat, hafalan doa, menjadi imam, adzan, puisi, lomba mengarang, kesenian Islam dll.
- h) Peringatan Hari Besar Islam adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu Hari Besar Islam. Hari Besar Islam antara lain: Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam atau bulan Muharram, Idul Fitri dan Idul Adha.

Oleh karena itu, setiap sekolah perlu mengembangkan dan menyelenggarakan program ekstrakurikuler pendidikan agama Islam agar tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam dapat memenuhi standar yang ditetapkan.

2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran

2.2.6.1 Proses Pembelajaran Intrakurikuler

Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pasti ada faktor yang mendukung atau menghambat baik dalam kegiatan proses pembelajaran intrakurikuler maupun pembelajaran ekstrakurikuler. Menurut Zuhairini (2004) ada beberapa faktor pendukung suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental peserta didik, kemampuan pendidik, media kelengkapan kepustakaan. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran menurut Zuhairini adalah kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Sementara menurut Sanjaya (2016) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran antaranya pendidik, siswa, sarana alat media yang tersedia serta lingkungan. Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena ia adalah orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan begitu pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya, selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan demikian juga hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut banyak yang tidak hanya mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, mempersiapkan bahan mengajar merencanakan media dan sumber belajar serta dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa namun juga harus mampu melaksanakan semua program yang telah ditentukan.

2.2.6.2 Ekstrakurikuler

Menurut Pasal 1 ayat (1) Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran. Kegiatan yang diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat bermacam-

macam sifatnya, baik ekstrakurikuler yang bersifat kegiatan ilmiah, kepramukaan, pecinta alam, keolahragaan, maupun keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan didalam maupun diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat sukses. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Nugraha (2018) adalah sebagai berikut :

- a. Tersedianya sarana prasarana yang memadai bagi sekolah di perkotaan
- b. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang cukup
- c. Adanya semangat pada diri siswa jika peralatannya menunjang kegiatan ekstrakurikuler
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid sendiri
- e. Adanya tanggung jawab

Adapun faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah

- a. Adanya prasarana yang kurang memadai bagi sekolah di daerah
- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- c. Siswa kurang semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- d. Tidak adanya kerja sama yang baik dari kepala sekolah, guru dan murid.
- e. Kurang adanya perhatian terhadap pendanaan ekstrakurikuler

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa penelitian yang

hampir sama dengan penelitian penulis terkait Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

2.3.1 Nikita Dian Paranti (2018) melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Jati Agung Lampung Selatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Piri Jati Agung Lampung Selatan sudah berjalan dengan baik walaupun tidak semua terlaksana dengan baik, adanya pelatihan dengan penerapan kurikulum 2013 sangatlah membantu dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun Pelajaran Umum. Dalam pembelajaran terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran sendiri yang dibuat sudah sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian untuk pelaksanaan pembelajaran sendiri yang merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sudah berjalan dengan baik walaupun terkadang tidak sesuai perencanaan dibuat, kemudian untuk penilaian hasil belajar juga telah sesuai dengan kurikulum 2013 dimana SMP PIRI Jati Agung telah menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.3.2 Ria Agustina (2017) melakukan penelitian dengan judul Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo

Kabupaten Tanggamus sudah berjalan namun belum keseluruhan dari sebelas guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik, dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa kedua guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 1 Wonosobo sudah berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan peserta didik. Namun terkadang masih terlihat sikap guru kurang sabar, kedua guru yang masih terbiasa mengajar dengan pola lama seras penguasaan guru terhadap peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

- 2.3.3 Miss Bismee Chamaeng (2017) melakukan penelitian dengan judul *Problematika Pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam) di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama problematika yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada lingkungan sekolah saja akan tetapi peran serta keluarga yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam juga merupakan kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya, oleh karenanya solusi yang dilakukan selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berupaya untuk melengkapi sarana prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk lebih perhatian dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

- 2.3.4 Sepriadi (2019) melakukan penelitian dengan judul Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tungkal Ulu belum berjalan dengan baik adapun penyebabnya dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu guru dan siswa itu sendiri adapun faktor penghambat proses pembelajaran yaitu kurangnya kesiapan belajar sebelum memulai pelajaran dan kurangnya keinginan belajar siswa itu sendiri untuk menyiapkan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran baik keadaan kelas maupun kehadiran siswa, mengubah cara belajar agar menarik sehingga siswa menjadi semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2.3.5 Allan Rismana Hardiyanto (2020) melakukan penelitian dengan judul Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital di MAN Kota Batu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di MAN KoTa Batu memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai teknologi dalam proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di MAN Kota Batu dalam memanfaatkan teknologi digital untuk proses pembelajaran sangatlah baik dan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien dan permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di man Kota Batu dalam memanfaatkan teknologi di era digital untuk pembelajaran adalah beberapa ada yang belum begitu terampil dalam memanfaatkan teknologi digital serta masih

belum meratanya akses internet di seluruh pelosok negeri sehingga belum tercapai pembelajaran yang baik dan efektif.

Tabel 2.2

Kajian perbedaan dan persamaan penelitian penulis dan penelitian relevan

No	Judul Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
1	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Jati Agung Lampung Selatan, (Nikita Dian Paranti Juni 2018)	Dalam penelitian ini sama-sama mencari tahu bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini mengambil informan pada tingkat sekolah menengah pertama sedangkan penulis mengambil informan pada tingkat sekolah menengah atas
2	Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus (Ria Agustina 2017)	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penulis memfokuskan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam
3	Problematika Pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam) di Sekolah Samaerdee Wittaya Thailand, Miss Bismee Chamaeng (2017)	Dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik agar tujuan pendidikan agama Islam tercapai	Penelitian ini mengkaji problem pendidikan agama Islam dari beberapa sudut pandang sementara peneliti mengkaji dari problem pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4	Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Sepriani (2019)	Dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui prose pembelajaran pendidikan agama Islam	Penelitian ini mengkaji apakah sudah berjalan dengan baik atau belum sementara peneliti mengkaji lebih dalam proses pembelajaran dari sisi pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran

			ekstrakurikuler
5	Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital di MAN Kota Batu, Allan Riswana Hardiyanto (2020)	Dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam	Penelitian ini mengkaji problematika guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sementara peneliti mengkaji bagaimana tahapan proses pembelajaran pendidikan agama Islam

Dari penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang kaitan proses belajar pendidikan agama Islam sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga terdapat kemiripan dalam kajian pustaka dalam penelitian ini, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan lainnya terletak pada rumusan masalah serta informan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dari proses pembelajaran intrakurikuler sampai pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam.

2.4 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



